

Pendampingan Guru SD dalam Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Proyek Literasi di SDN Bama 3

Yoma Hatima^{1*}, Rina Yuliana², Sigit Setiawan³

^{1 2 3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

*Corresponding author. : yomahatima@untirta.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Indonesian Language Learning,
Literacy Project,
Independent Curriculum,
Elementary School,
Teacher Assistance

The implementation of the Merdeka Curriculum emphasizes the importance of contextual and project-based learning, including in Indonesian language learning at the elementary school level. However, the reality in the field shows that many teachers still have difficulty in implementing this approach optimally. This community service activity aims to provide assistance to teachers at SDN Bama 3 so that they are able to design and implement Indonesian language learning based on literacy projects effectively and in accordance with the characteristics of students. The method of implementing the activity consists of initial observation, intensive training, learning simulations, and direct assistance in planning and implementing literacy projects in the classroom. The results of this activity show an increase in teachers' understanding of the concept of project-based learning, the ability to design literacy-based teaching tools, and high enthusiasm in integrating creative reading and writing activities into Indonesian language learning. Students also showed more active involvement and interest in literacy activities. Thus, this assistance makes a positive contribution to improving the quality of Indonesian language learning at SDN Bama 3. In the future, similar programs can be expanded to other schools to strengthen a culture of literacy from an early age.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan terkini di Indonesia mengungkap semangat pembelajaran yang berpihak pada peserta didik melalui pendekatan diferensiasi, pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) serta penguatan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Dalam paradigma ini, keterampilan literasi dasar seperti membaca dan menulis menjadi fondasi penting yang harus dikembangkan sejak pendidikan dasar. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca permukaan, tetapi mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, dan merefleksikan teks dalam berbagai konteks sosial dan budaya (Kemendikbudristek, 2023). Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar harus dirancang secara kontekstual dan bermakna agar efektif dalam membentuk kompetensi literasi peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 dapat dilaksanakan melalui pendekatan proyek literasi, yaitu model pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis ke dalam proyek nyata yang dikerjakan siswa. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga berperan aktif dalam eksplorasi, kolaborasi, dan penciptaan produk literasi. Menurut Putri dan Nurhadi (2023) pendekatan proyek literasi dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis karena siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar yang bermakna. Guru sebagai fasilitator dituntut mampu menyusun kegiatan yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga menantang secara kognitif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Meski pendekatan ini sangat potensial, banyak guru sekolah dasar, khususnya di daerah, masih kesulitan mengimplementasikannya. Hambatan yang sering ditemui meliputi kurangnya pemahaman terhadap konsep pembelajaran berbasis proyek, keterbatasan dalam menyusun perangkat ajar inovatif, serta minimnya sumber daya dan pelatihan literasi guru. Penelitian oleh Ardiansyah dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengandalkan metode ceramah dan tugas hafalan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga belum mampu mengembangkan kemampuan literasi siswa secara maksimal, terutama dalam bentuk proyek yang menuntut partisipasi aktif siswa.

Di SDN Bama 3, permasalahan tersebut juga tercermin dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa guru-guru masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional dalam mengajar Bahasa Indonesia, seperti menyalin teks dan menjawab soal-soal bacaan. Hal ini berdampak pada rendahnya minat baca siswa dan minimnya hasil karya tulis sebagai wujud ekspresi literasi. Padahal,

pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi media strategis dalam membentuk budaya literasi sejak dini. Untuk itu, guru memerlukan pendampingan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan kolaboratif sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka (Ramadhani & Nurhasanah, 2022).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disusun sebagai respons terhadap tantangan tersebut dengan pendekatan kolaboratif antara dosen dan guru. Melalui pelatihan, simulasi, serta pendampingan praktik langsung, diharapkan guru memperoleh pengalaman nyata dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran proyek literasi. Sejalan dengan temuan Handayani dan Sari (2023) pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi guru dalam menyusun kegiatan literasi yang menarik, menantang, dan bermakna.

Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat membentuk komunitas belajar di lingkungan sekolah, di mana guru saling berbagi praktik baik dan strategi pembelajaran. Menurut Hariani dan Utomo (2024) kolaborasi antar guru melalui forum diskusi dan refleksi dapat mendorong inovasi pembelajaran serta menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif dan partisipatif. Praktik komunitas belajar guru juga menjadi bagian penting dalam transformasi pendidikan yang berkelanjutan, terutama dalam konteks literasi dasar yang memerlukan pendekatan beragam dan kontekstual.

Dalam pembelajaran proyek literasi, siswa ditempatkan sebagai subjek aktif. Mereka tidak hanya membaca atau menulis sebagai tugas sekolah, tetapi juga sebagai cara untuk mengekspresikan pengalaman dan gagasan mereka. Proyek seperti membuat buku cerita sederhana, menulis puisi bersama, hingga membuat poster kampanye membaca, memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan imajinasi dan keterampilan berbahasa. Hal ini didukung oleh temuan Rahayu dan Susanto (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam proyek literasi mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan menyampaikan gagasan secara tertulis maupun lisan.

Dengan mempertimbangkan pentingnya penguatan literasi di sekolah dasar serta peran kunci guru dalam mewujudkannya, kegiatan pendampingan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Bama 3. Melalui pendekatan yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan, guru tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya literasi sebagai pilar utama pendidikan yang memerdekakan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN Bama 3 dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Tujuan utama kegiatan adalah meningkatkan kapasitas guru dalam mengimplementasikan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis proyek literasi secara efektif dan kontekstual sesuai Kurikulum Merdeka. Metode pelaksanaan dirancang dalam empat tahap utama, yaitu: observasi dan identifikasi kebutuhan, pelatihan dan workshop, simulasi dan pendampingan praktik, serta evaluasi dan refleksi bersama. Berikut penjelasan lengkap setiap tahap:

a. Observasi dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal ini dilakukan untuk memahami kondisi nyata pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Tim pengabdian melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran, memeriksa perangkat ajar yang digunakan, serta mengadakan wawancara terbuka dengan guru dan kepala sekolah. Tujuannya adalah mengidentifikasi kesenjangan kompetensi guru, hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan pembelajaran berbasis proyek, serta kebutuhan literasi siswa. Data dari tahap ini menjadi dasar dalam menyusun materi pelatihan yang relevan dan sesuai konteks sekolah.

b. Pelatihan dan Workshop

Berdasarkan hasil identifikasi, tahap kedua difokuskan pada peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan workshop. Kegiatan ini mencakup:

- 1) Pengenalan konsep pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Strategi pengembangan literasi membaca dan menulis yang terintegrasi dalam proyek pembelajaran.
- 3) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berorientasi pada proyek literasi.
- 4) Teknik penilaian proyek yang mendorong refleksi dan tanggung jawab siswa terhadap proses dan produk belajar.

Pelatihan dilakukan secara interaktif, dengan pendekatan andragogi (pendidikan orang dewasa), menggunakan studi kasus, diskusi kelompok, dan praktik penyusunan RPP proyek literasi.

c. Simulasi dan Pendampingan Praktik

Tahap ketiga adalah implementasi langsung di kelas. Guru yang telah mengikuti pelatihan melaksanakan simulasi pembelajaran dengan skenario proyek literasi, seperti

pembuatan buku cerita, puisi siswa, atau poster ajakan membaca. Setelah simulasi, guru melaksanakan pembelajaran secara nyata di kelas masing-masing, dengan pendampingan langsung dari tim pengabdian. Tim memberikan masukan teknis dan pedagogis selama proses berlangsung. Pendampingan ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri guru serta memberikan dukungan saat menghadapi kendala implementasi.

d. Evaluasi dan Refleksi Bersama

Tahap akhir adalah evaluasi dampak dan refleksi kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui lembar observasi, catatan lapangan, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Aspek yang dinilai meliputi perubahan pemahaman dan keterampilan guru, kualitas pelaksanaan pembelajaran proyek, serta respons siswa terhadap kegiatan. Refleksi bersama dilakukan untuk menyusun rencana tindak lanjut, seperti pengembangan komunitas belajar, replikasi praktik baik, dan penguatan keberlanjutan inovasi pembelajaran. Guru juga diminta menyampaikan pengalaman, tantangan, dan solusi yang mereka temukan selama proses.

Pendekatan kolaboratif yang diterapkan dalam kegiatan ini tidak hanya memperkuat kompetensi teknis guru, tetapi juga menumbuhkan kesadaran profesional terhadap pentingnya literasi dan kreativitas dalam pembelajaran. Keempat tahapan ini saling berkaitan dan disusun secara bertahap agar mampu menghasilkan dampak nyata dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bermakna, kontekstual, dan memberdayakan siswa sebagai subjek pembelajar aktif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pendampingan di SDN Bama 3, diperoleh sejumlah hasil sebagai berikut:

1) Guru mampu menyusun perangkat ajar berbasis proyek literasi

Setelah pendampingan, guru dapat menyusun perangkat ajar yang mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis dalam proyek bermakna. RPP yang disusun mencantumkan tujuan literasi, langkah kegiatan kolaboratif, serta penilaian autentik. Guru mulai memahami pentingnya merancang pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Proyek seperti pembuatan buku mini dan poster menjadi bagian dari pembelajaran. Perangkat ajar menjadi lebih kontekstual dan berorientasi pada siswa. Guru menunjukkan inisiatif untuk menyesuaikan proyek dengan

jenjang dan kemampuan siswa. Ini mencerminkan peningkatan kompetensi perencanaan pembelajaran yang bermakna.

2) Guru memahami konsep pembelajaran berbasis proyek (PjBL)

Melalui pelatihan, guru mulai memahami tahapan pembelajaran berbasis proyek mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi. Mereka menyadari bahwa PjBL bukan sekadar tugas akhir, melainkan proses aktif membangun pengetahuan. Pemahaman ini mendorong guru merancang proyek yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru juga lebih terbuka terhadap variasi metode dan media pembelajaran. Mereka mampu membedakan antara aktivitas biasa dengan proyek yang berorientasi pada keterampilan abad ke-21. Hal ini menjadi landasan dalam mengubah paradigma mengajar yang lebih partisipatif. PjBL mulai dilihat sebagai pendekatan strategis dalam literasi.

3) Guru menunjukkan peningkatan kreativitas dalam merancang pembelajaran

Guru mulai menunjukkan kreativitas dalam mengembangkan aktivitas literasi yang menarik dan menyenangkan. Mereka merancang proyek seperti “Buku Ceritaku” yang menggabungkan membaca, menulis, dan presentasi. Aktivitas menjadi lebih variatif, tidak hanya berupa tugas individual, tetapi juga kolaboratif. Guru mulai memanfaatkan cerita rakyat dan media digital sebagai inspirasi karya siswa. Desain pembelajaran menjadi lebih terbuka terhadap eksplorasi ide. Ini menumbuhkan semangat inovasi dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan dunia anak. Kreativitas guru berkembang seiring meningkatnya kepercayaan diri mereka.

4) Guru mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam mengajar

Setelah mengikuti pendampingan dan simulasi di kelas, guru merasa lebih percaya diri menerapkan pendekatan berbasis proyek. Mereka tidak lagi ragu mencoba metode baru yang menuntut partisipasi aktif siswa. Kegiatan praktik langsung membuat guru terbiasa memfasilitasi diskusi, memandu eksplorasi, dan memberi ruang ekspresi kepada siswa. Perubahan ini terlihat dari sikap antusias guru saat menyusun proyek dan mendampingi siswa. Kepercayaan diri guru juga meningkat karena merasa mendapat dukungan dari tim pengabdian. Hal ini berdampak pada suasana pembelajaran yang lebih positif dan terbuka. Guru mulai berani berinovasi sesuai kebutuhan kelasnya.

5) Guru terampil melakukan asesmen berbasis proyek

Guru mulai menggunakan teknik asesmen yang menilai proses dan hasil dari proyek siswa secara menyeluruh. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan kreativitas. Mereka membuat

rubrik sederhana untuk menilai proyek seperti buku mini dan presentasi cerita. Guru juga melibatkan siswa dalam proses refleksi terhadap karya yang dibuat. Ini menunjukkan peningkatan pemahaman tentang penilaian autentik. Melalui asesmen ini, guru dapat memberikan umpan balik konstruktif untuk pengembangan keterampilan siswa. Penilaian menjadi bagian integral dari pembelajaran, bukan kegiatan terpisah.

6) Terbentuk kolaborasi profesional antar guru

Selama proses pendampingan, guru membentuk forum diskusi rutin untuk saling berbagi pengalaman dan tantangan. Forum ini menjadi ruang aman untuk refleksi dan bertukar praktik baik. Kolaborasi ini membuat guru merasa tidak sendiri dalam menghadapi perubahan pembelajaran. Mereka saling memberi masukan dalam menyusun proyek dan menilai karya siswa. Diskusi yang terjadi mendorong budaya belajar di antara guru, sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Kolaborasi ini juga memperkuat hubungan profesional antar guru lintas kelas. Praktik ini berpotensi menjadi awal komunitas belajar guru yang berkelanjutan di sekolah.

7) Guru mulai menggunakan media dan sumber belajar yang lebih variatif

Dalam menyusun proyek, guru mulai memanfaatkan media seperti video cerita, buku digital, dan infografis untuk mendukung literasi siswa. Mereka juga mengeksplorasi bahan ajar dari lingkungan sekitar dan budaya lokal. Penggunaan media ini membuat kegiatan belajar lebih menarik dan relevan. Guru menyadari pentingnya variasi sumber belajar dalam membangun minat siswa. Mereka mulai meninggalkan dominasi buku teks sebagai satu-satunya referensi. Kreativitas dalam memilih media turut memperkaya pengalaman belajar siswa. Guru pun lebih fleksibel dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan kelas yang beragam.

B. PEMBAHASAN

Pendampingan yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat ajar berbasis proyek literasi. Guru mulai mampu merancang RPP yang mengintegrasikan kegiatan membaca cerita, menulis kreatif, dan memproduksi karya sederhana seperti buku mini atau poster. Perubahan ini menunjukkan bahwa guru mulai memahami pentingnya menyelaraskan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penguatan literasi dasar yang kontekstual dan bermakna. Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Marlina dan Dewi (2022) di SD wilayah Jawa Tengah menunjukkan hasil serupa, di mana guru mampu menyusun perangkat ajar yang kreatif setelah mendapat pelatihan berbasis proyek. Demikian pula, pengabdian oleh Sari dan Prasetyo (2023) mengungkapkan bahwa

kegiatan pelatihan intensif yang diikuti praktik langsung berdampak pada meningkatnya kualitas perencanaan pembelajaran guru di kelas rendah.

Selain penyusunan perangkat, pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berbasis proyek juga mengalami kemajuan signifikan. Guru menyadari bahwa pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga menekankan proses kolaborasi, eksplorasi, dan refleksi siswa. Hal ini memperlihatkan adanya perubahan paradigma dalam mendesain pembelajaran, dari yang bersifat instruksional menjadi partisipatif. Temuan ini sejalan dengan pengabdian oleh Yuliani dan Handoko (2022) yang menyatakan bahwa pemahaman konsep PjBL sangat krusial sebagai landasan dalam merancang aktivitas belajar yang berdampak jangka panjang. Lestari dan Kurniawan (2023) juga menyebutkan bahwa guru yang memahami PjBL secara menyeluruh mampu mengadaptasikan kegiatan proyek dengan konteks pembelajaran lokal dan kebutuhan siswa.

Hasil lain yang menonjol adalah meningkatnya kreativitas guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran. Guru tidak lagi terpaku pada metode ceramah dan latihan soal, tetapi mulai berani membuat proyek-proyek literasi seperti “Buku Ceritaku”, yang menggabungkan aktivitas membaca, menulis ulang, dan presentasi. Inovasi semacam ini menunjukkan bahwa guru mulai memosisikan diri sebagai fasilitator pembelajaran. Pengabdian oleh Astuti dan Ramadhan (2021) membuktikan bahwa dengan bimbingan yang tepat, guru mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan relevan bagi siswa. Begitu juga Fitriani dan Mukhlis (2022) menunjukkan bahwa guru yang dilibatkan dalam pelatihan berbasis kreativitas menghasilkan rancangan pembelajaran yang memadukan unsur seni, bahasa, dan teknologi.

Dari aspek psikologis, pendampingan juga berhasil meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mengajar. Simulasi pembelajaran dan praktik langsung yang difasilitasi oleh tim pengabdian memberikan ruang bagi guru untuk mencoba pendekatan baru tanpa rasa takut salah. Guru merasa lebih percaya diri ketika berhadapan dengan siswa dan mampu menyesuaikan strategi belajar sesuai dinamika kelas. Hal ini dibuktikan dalam pengabdian oleh Anwar dan Hidayati (2021) yang menunjukkan bahwa guru yang mendapat pelatihan langsung mengalami peningkatan rasa percaya diri dan penguasaan kelas. Sementara itu, studi oleh Murni dan Santosa (2022) menegaskan bahwa kepercayaan diri guru sangat dipengaruhi oleh adanya dukungan profesional dan bimbingan yang berkelanjutan.

Kemampuan guru dalam melakukan asesmen berbasis proyek juga mengalami perkembangan positif. Guru mulai memahami bahwa penilaian dalam pembelajaran berbasis proyek tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada proses dan refleksi siswa.

Mereka mulai menggunakan rubrik, jurnal belajar, dan penilaian teman sebaya sebagai bagian dari evaluasi. Hal ini didukung oleh pengabdian yang dilakukan oleh Widyaningsih dan Setiawan (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan asesmen autentik membuat guru lebih cermat dalam menilai proses belajar siswa secara holistik. Begitu pula pengabdian oleh Fauziah dan Amiruddin (2023) yang menekankan pentingnya asesmen berbasis proyek dalam mendorong keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa sekolah dasar.

Aspek kolaborasi antar guru juga mendapat penguatan dari kegiatan ini. Guru yang sebelumnya cenderung bekerja secara individual, mulai membangun forum diskusi rutin untuk bertukar gagasan, berbagi praktik baik, dan saling memberi umpan balik. Ini menunjukkan tumbuhnya komunitas belajar yang saling mendukung dalam pengembangan profesional. Pengabdian oleh Rachmawati dan Nugroho (2021) menyatakan bahwa pembentukan kelompok belajar guru sangat efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Sementara penelitian oleh Wahyuni dan Darmawan (2022) menyimpulkan bahwa keberadaan komunitas praktisi antar guru merupakan katalis penting bagi inovasi pembelajaran di sekolah dasar.

Akhirnya, guru juga mulai memanfaatkan media dan sumber belajar yang lebih variatif untuk mendukung kegiatan literasi. Tidak hanya menggunakan buku paket, guru kini mulai mengeksplorasi cerita rakyat lokal, gambar visual, hingga video pendek untuk memperkaya pengalaman membaca dan menulis siswa.

4. PENUTUP

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek literasi. Guru tidak hanya mengalami peningkatan dalam hal perencanaan dan kreativitas pembelajaran, tetapi juga dalam aspek kolaborasi, refleksi, dan penggunaan media yang beragam. Pendekatan ini menunjukkan efektivitasnya dalam membangun suasana belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan menyenangkan, serta mendorong tumbuhnya budaya literasi di sekolah dasar. Hasil ini memperkuat pentingnya program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan dalam memberdayakan guru untuk menghadirkan pembelajaran yang inovatif dan bermakna bagi siswa.

5. REFERENSI

Anwar, R., & Hidayati, N. (2021). Pelatihan Peningkatan Kepercayaan Diri Guru melalui Simulasi Mengajar di Kelas. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 5(1), 45–53.

- Ardiansyah, M., & Lestari, Y. (2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(2), 112–120.
- Astuti, M., & Ramadhan, A. (2021). Pengembangan Kreativitas Guru Melalui Program Literasi Berbasis Proyek di Sekolah Dasar. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 4(2), 88–97.
- Fauziah, I., & Amiruddin, A. (2023). Pelatihan Penilaian Berbasis Proyek untuk Guru Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Literasi Kritis Siswa. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(1), 12–20.
- Fitriani, Y., & Mukhlis, M. (2022). Meningkatkan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pelatihan RPP Kreatif Berbasis Seni dan Teknologi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 55–62.
- Handayani, R., & Sari, M. E. (2023). Pelatihan Guru dalam Penerapan Literasi Kontekstual Berbasis Proyek. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Cendekia*, 5(1), 45–53.
- Hariani, S., & Utomo, A. P. (2024). Komunitas Belajar Guru dalam Penguatan Praktik Reflektif Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Transformasional*, 2(1), 17–29.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kurniawati, L., & Zulkarnaen, A. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual Berbasis Literasi Visual dan Lokalitas. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(2), 88–96.
- Lestari, T., & Kurniawan, B. (2023). Pemahaman Konsep PjBL Guru SD Melalui Pelatihan Berbasis Konteks Lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(1), 19–27.
- Marlina, E., & Dewi, R. (2022). Pendampingan Penyusunan Perangkat Ajar Berbasis Proyek Literasi di SD Wilayah Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 6(1), 10–18.
- Murni, N., & Santosa, H. (2022). Peningkatan Kepercayaan Diri Guru Melalui Program Mentoring Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 3(2), 41–49.
- Putri, D. A., & Nurhadi, H. (2023). Literasi Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kompetensi Bahasa Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(3), 78–89.
- Rachmawati, L., & Nugroho, S. (2021). Membangun Komunitas Praktisi Guru Melalui Forum Diskusi Pembelajaran di SD. *Jurnal Inovasi Masyarakat*, 5(1), 65–73.
- Rahayu, N., & Susanto, A. (2023). Proyek Literasi Anak Usia Dini: Dari Membaca ke Menulis Kreatif. *Jurnal Literasi dan Anak*, 6(1), 55–64.

- Ramadhani, Y., & Nurhasanah, E. (2022). Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 101–110.
- Sari, F., & Prasetyo, W. (2023). Efektivitas Pelatihan RPP Berbasis Literasi Proyek bagi Guru Kelas Rendah. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Dasar*, 4(2), 29–36.
- Wahyuni, L., & Darmawan, I. (2022). Forum Guru Inovatif sebagai Wadah Kolaborasi Profesional di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Berkemajuan*, 3(1), 15–22.
- Widyaningsih, I., & Setiawan, D. (2022). Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Berbasis Proyek: Pendampingan bagi Guru SD. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 7(1), 50–59.
- Yuliani, S., & Handoko, T. (2022). Penguatan Pemahaman PjBL bagi Guru Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Edukasi dan Literasi*, 6(2), 78–85.